



Campur Kode dalam Proses Jual Beli di Pasar Simpang Sribhawono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dwi Rahma Safitri^{1*}, Eka Sofia Agustina², Rahmat Prayogi³, Mulyanto Widodo⁴
dwi99241@gmail.com¹, eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id², rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³,
mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ✉ dwi99241@gmail.com

Abstrak

Linguistic diversity in heterogeneous communities, such as in markets, can trigger code-mixing events that are important to study. The purpose of this research is to describe the forms and factors contributing to code-mixing in buying and selling activities in the market and to apply the findings to the teaching of the Indonesian language in high school. The research approach used is qualitative with a descriptive method. The data in this study consists of utterances containing code-mixing. The data sources were interactions between sellers and buyers at Simpang Sribhawono Market. Data collection techniques included observation, documentation, recording, and transcription. The data obtained were analyzed using an interactive data analysis model. The results of the study indicate the occurrence of code-mixing in buying and selling transactions at Pasar Simpang Sribhawono. The most commonly found type of code-mixing is in the form of words, followed by phrases and clauses. This code-mixing primarily occurs due to situational factors. In addition, a secondary factor contributing to code-mixing is the use of terms considered more appropriate and commonly used. The findings of this study are implicated in the teaching of Indonesian language in Phase E, as high school students generally have knowledge of the diversity of regional languages in Indonesia as well as foreign languages. This implication is applied in the teaching of negotiation texts, emphasizing linguistic aspects while also serving as a concrete example for students to practice writing negotiation texts.

Status Artikel:

Diterima: 16-03-2025

Direvisi: 06-09-2025

Diterima: 06-09-2025

Kata Kunci:

Code-mixing;

Market;

Learning.



© 2025 Dwi Rahma Safitri*, Eka Sofia Agustina, Rahmat Prayogi, Mulyanto Widodo

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu cabang ilmu bahasa yang berkenaan dengan aktivitas atau cara tuturan yang digunakan dalam masyarakat adalah kajian Sociolinguistik (Pitri dan Riansi, 2024). Salah satu peristiwa bahasa yang dikaji dalam sociolinguistik adalah kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa sangat mungkin terjadi karena adanya penerimaan antaranggota masyarakat dalam masyarakat terbuka. Penerimaan anggota masyarakat tersebut dapat memengaruhi penggunaan

bahasa, baik dari masyarakat yang datang maupun masyarakat yang menerima. Apabila kontak bahasa tersebut terjadi maka akan menimbulkan sebuah peristiwa bahasa bilingualisme dan multilingualisme (Chaer, 2014; Fauziah, 2015; Malabar, 2015).

Studi mengenai bilingualisme adalah salah satu topik penting dalam sosiolinguistik. Studi tersebut mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat serta berupaya memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi (Nurhasanah dkk., 2025). Bilingualisme diartikan sebagai seseorang yang menguasai dua bahasa, sedangkan multilingualisme merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai lebih dari dua bahasa (Chaer, 2014). Kemampuan bilingualisme dan multilingualisme yang dimiliki seseorang sering kali menjadi nilai tambah di hadapan lawan tutur. Keadaan masyarakat bilingual karena adanya kontak bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kasus atau peristiwa bahasa, misalnya alih kode, campur kode, dan interferensi. Kejadian tersebut mempunyai tanda adanya aspek lain di dalam bahasa yang sedang dipakai, tetapi mempunyai konsep masalah yang berbeda (Chaer, 2014; Megaswari dkk., 2022).

Campur kode merupakan penggunaan serpihan-serpihan bahasa yang berbeda dalam bahasa yang dianggap perlu bagi penuturnya sehingga tidak dianggap sebagai suatu kekeliruan atau penyimpangan (Chaer, 2014). Di negara Indonesia yang masyarakatnya rata-rata bilingual, peristiwa campur kode ini sering terjadi. Biasanya seseorang memasukkan unsur-unsur bahasa daerah saat sedang memakai bahasa Indonesia. Tidak jarang juga penutur sedang memakai bahasa daerah kemudian menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia (Chaer, 2014; Susylowati dkk., 2024; Suwandi, 2014).

Topik penelitian mengenai campur kode dipilih dibandingkan alih kode atau interferensi karena tingginya frekuensi penggunaan campur kode dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan pasar tradisional. Campur kode lebih sering muncul secara spontan dalam percakapan karena mencerminkan kebiasaan dan kebutuhan komunikatif masyarakat yang memakai dua bahasa atau lebih secara bersamaan. Berbeda dengan alih kode yang biasanya terjadi secara terstruktur pada dua bahasa atau interferensi yang lebih bersifat pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain. Campur kode dianggap lebih dinamis dan relevan untuk menggambarkan fenomena komunikasi yang sering dijumpai.

Peristiwa campur kode secara tidak sengaja sering ditemui dalam kehidupan masyarakat, misalnya pada saat terjadinya proses pembelajaran, proses diskusi, hingga proses jual beli. Campur kode tidak jarang terjadi pada proses interaksi antara penjual dan pembeli karena adanya keragaman bahasa (Putri, 2022). Seorang pedagang pakaian di Pasar Simpang Sribhawono pernah disaksikan sedang memulai interaksi dengan pembeli. Pedagang tersebut menyisipkan unsur bahasa daerah Jawa saat memakai bahasa Indonesia. Berikut merupakan tuturan dari pedagang tersebut.

Sebagaimana pernyataan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik dengan penggunaan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Simpang Sribhawono, Lampung Timur. Penggunaan campur kode akan diamati dalam rentan waktu dua minggu saat pasar buka, yaitu pada hari Rabu, Jumat, dan Minggu. Pasar tersebut dipilih sebagai objek kajian dengan berfokus pada tuturan yang mengandung campur kode. Alasan peneliti memilih pasar di Simpang Sribhawono karena masyarakat di daerah tersebut rata-rata berprofesi sebagai pedagang. Data menunjukkan bahwa terdapat 1397 orang yang berprofesi sebagai pedagang

dan menempati urutan nomor 3 profesi dengan jumlah terbanyak. Kecamatan tersebut mempunyai tiga pasar, salah satunya Pasar Simpang Sribhawono (BPS, 2021).

Kajian mengenai campur kode sebelumnya pernah diteliti oleh (Chasanah, 2021) yang mengkaji penggunaannya dalam film Mekah I'm Coming dan mengimplikasinya dalam pembelajaran mendemonstrasikan naskah drama. Henriana (2020) juga pernah mengkaji campur kode yang muncul pada aktivitas jual-beli online di Facebook serta mendeskripsikan fungsi campur kode. Selain itu, Zahratunisa (2023) juga mengkaji penggunaan campur kode dalam film MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta.

Penelitian mengenai campur kode dalam berbagai fenomena sudah banyak diteliti sebelumnya. Namun, penelitian yang dilakukan di sebuah pasar belum peneliti temukan. Peneliti tertarik mengkaji penggunaan campur kode di sebuah pasar karena pasar merupakan tempat jual beli yang melibatkan masyarakat dari berbagai suku. Penelitian ini akan mengkaji penggunaan campur kode di Pasar Simpang Sribhawono. Kemudian, hasilnya diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memakai Kurikulum Merdeka di SMA.

METODE

Pendekatan kualitatif memakai metode deskriptif dipakai dalam penelitian. Metode ini berupa pengumpulan data dengan sajian gambar atau kata-kata yang lebih fokus pada kualitas daripada kuantitas angka. Sesudah dianalisis, data yang sudah terkumpul kemudian dijelaskan secara deskriptif supaya dapat dimengerti dengan mudah oleh pihak lain (Sugiyono, 2020). Metode deskriptif kualitatif dipakai dengan alasan bahwa metode penelitian ini dinilai mampu mendeskripsikan adanya penggunaan campur kode dalam fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini diharapkan dapat membantu menyajikan hasil penelitian secara objektif sebagaimana data yang dikumpulkan langsung dari lapangan.

Penelitian ini mengumpulkan data berupa wujud campur kode yang hadir dalam tuturan peserta tutur di pasar dengan memakai teknik observasi, rekam, dokumen, dan transkrip data. Kemudian, data tersebut melalui proses penganalisisan dengan mengacu pada model interaktif yang melibatkan tiga tahapan proses secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Dalam analisis data kualitatif, ketiga komponen tersebut wajib dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut disebabkan hubungan keterikatan antara ketiga komponen dapat dipakai untuk menentukan hasil akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan yakni deskripsi mengenai bentuk dan faktor terjadinya campur kode dalam proses jual beli di pasar Simpang Sribhawono serta implikasi dari hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sebagaimana penerapan, tiga bentuk campur kode yang telah dirumuskan oleh Chaer dan Agustina (2014) berhasil diidentifikasi. Bentuk campur kode yang dihasilkan adalah kata, frasa, dan klausa.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Penelitian ini menemukan 87 data yang mencakup tiga bentuk campur kode rumusan Chaer dan Agustina: campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa. Berikut merupakan contoh data penelitian.

Campur Kode dalam Bentuk Kata

Satuan terkecil dari bahasa terkecil, dapat berdiri sendiri, dan berfungsi sintaksis disebut kata (Tarmini dan Sulistyawati, 2019). Campur kode berupa kata yang terdapat dalam proses jual beli di pasar Simpang Sribhawono terdiri atas bahasa daerah, bahasa Indonesia, serta bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Berikut disajikan contoh data temuan.

(Dt-02/CK-Kt/Jaw/S)

Penjual 2 : “Naik sekarang, Bu, *purun*, Bu?”

Peristiwa tutur tersebut terjadi saat penjual menginformasikan harga barang yang mulai naik dan menanyakan kesediaan pembeli untuk membeli dengan harga yang ditawarkan. Dalam tuturan itu, penjual menggunakan bahasa Indonesia lalu menyisipkan kata *purun* dari bahasa Jawa. Kata *purun* memiliki arti *mau* dalam bahasa Indonesia. *Purun* termasuk ke dalam kelas kata kerja (verba) yang digunakan untuk menyatakan keinginan atau niat seseorang dalam melakukan sesuatu. Penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini menunjukkan adanya fenomena campur kode.

Chaer dan Agustina (2014) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan serpihan bahasa lain yang dimasukkan ke dalam bahasa utama tanpa dianggap sebagai kesalahan. Dalam konteks ini, penggunaan kata *purun* dapat dikategorikan sebagai campur kode berbentuk kata. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Suwandi (2014) bahwa faktor situasi menjadi faktor utama yang memicu terjadinya campur kode. Situasi santai memungkinkan penutur untuk mengabaikan kaidah kebahasaan formal dan menggunakan bahasa yang lebih santai. Selain itu, penyisipan kata *purun* menimbulkan kesan sopan santun, tetapi tetap akrab saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Dengan demikian, peristiwa tutur ini mengonfirmasi teori sosiolinguistik bahwa campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan bilingual, tetapi juga oleh faktor situasional yang berkaitan dengan hubungan sosial dan konteks interaksi.

Campur Kode dalam Bentuk Frasa

Satuan dalam bahasa yang terdiri atas dua atau lebih kata dan mempunyai sifat non-predikatif (Tarmini dan Sulistyawati, 2019). Bahasa daerah dan bahasa Indonesia merupakan bentuk yang dihasilkan dari data penelitian. Berikut beberapa temuan campur kode berupa frasa.

(Dt-14/CK-Fr/Ind/S)

Pembeli 9 : “Yang ini. *Gula merah* sampe lali aku.”

(Yang ini. *Gula merah* sampe lupa aku)

Penjual 2 : “Apa?”

Pembeli 9 : “*Gula merah*.”

Penjual 2 : “Ada.”

Data tersebut terjadi saat pembeli baru mengingat salah satu bahan dapur yang sempat dilupakan. Pembeli mengungkapkannya dengan menyisipkan frasa dari bahasa Indonesia dalam kalimat “*Gula merah* sampe lali aku”. *Gula merah* merupakan frasa dari bahasa Indonesia yang termasuk dalam jenis frasa nominal. Dalam peristiwa tersebut, pembeli sebagai

penutur sudah melakukan campur kode karena sudah menyisipkan unsur bahasa Indonesia saat sedang memakai bahasa Jawa.

Peristiwa campur kode tersebut dipicu oleh faktor situasi. Saat situasi informal, seseorang cenderung mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga penutur tersebut memakai lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan. Situasi tersebut mendorong penutur melakukan campur kode. Oleh sebab itu, peristiwa tersebut termasuk campur kode berbentuk frasa.

Campur Kode dalam Bentuk Klausa

Satuan dalam sintaksis berwujud kata yang diagabungkan dan terdiri atas minimal subjek dan predikat disebut klausa (Tarmini dan Sulistyawati, 2019). Campur kode berupa frasa dalam temuan ini berupa bahasa daerah. Berikut contoh temuan campur kode dari hasil penelitian di pasar Simpang Sribhawono.

(Dt-16/CK-KI/Jaw/S)

Penjual 1 : “*Nyoh tak dadekne siji* nanti dinota ya, Bun.”

(Ini tak jadikan satu nanti dinota ya Bun)

Pembeli 9 : “Iya.”

Data tersebut menunjukkan adanya penyisipan yang dilakukan oleh penjual. Penjual menyisipkan unsur bahasa Jawa dalam kalimat “*Nyoh tak dadekne siji* nanti dinota ya, Bun”. Penjual menyisipkan unsur *nyoh tak dadekne siji* yang artinya ini aku jadikan satu. Unsur tersebut termasuk dalam klausa yang terdiri atas subjek dan predikat. *Nyoh tak* menempati fungsi subjek, *dadekne* berfungsi sebagai predikat, serta *siji* sebagai keterangan objek. Penjual tersebut sudah melakukan campur kode karena menyisipkan unsur bahasa Jawa saat sedang memakai bahasa Indonesia.

Faktor situasi menjadi pemicu terjadinya campur kode. Situasi santai mendorong penutur memakai bahasa yang melanggar kaidah penggunaan bahasa. Seseorang cenderung memakai lebih dari satu bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain. Penjual melakukannya karena situasi yang lebih fleksibel dan lebih terasa akrab. Oleh karena itu, campur kode yang terjadi adalah campur kode dalam bentuk klausa.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor situasi dan pemakaian istilah yang lebih sesuai menjadi penyebab campur kode. Adapun, berikut contoh data yang mewakili..

Faktor Situasi

Sebagaimana temuan, penjual dan pembeli di Pasar Simpang Sribhawono kebanyakan memakai campur kode. Terjadi campur kode berupa penyisipan bahasa, baik dari bahasa Indonesia menuju daerah dan begitu sebaliknya Faktor pemicu campur kode di pasar tersebut karena adanya situasi santai atau informal. Proses tawar menawar akan dimudahkan saat apabila penjual dan pembeli berinteraksi memakai campur kode saat situasi santai.

(Dt-52/CK-Kt/Jaw/S)

Penjual : “Ngga nyaman ya? Kalo *rante* Medan malah kayanya tambah panjang-panjang lo, Dek. Nih ya coba ini kayanya pendek.”

Data yang disajikan tersebut menunjukkan faktor penyebab campur kode karena situasi santai atau informal. Situasi tersebut mendorong penjual memakai istilah yang biasa dipakainya meskipun berasal dari unsur bahasa lain. Penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yakni bentuk campur kode yang muncul. Tuturan penjual yang memicu hadirnya campur kode dalam data tersebut, yaitu kata *rante* yang mempunyai arti rantai dalam bahasa Indonesia. Kata *rante* merupakan penyebab campur kode karena berupa unsur bahasa Jawa yang tersisip dalam bahasa Indonesia yang dipakai secara dominan.

Faktor Penggunaan Istilah yang Dianggap Lebih Tepat dan Lazim

Faktor lain yang menyebabkan campur kode di Pasar Simpang Sribhawono adalah penutur memakai istilah yang dianggap lebih tepat dan lazim. Penjual maupun pembeli akan memakai istilah yang sering dipakai apabila tidak menemukan padanan kata yang sesuai meskipun diambil dari unsur bahasa lain.

(Dt-67/CK-Kt/Arb/KTL)

Penjual : “Lunas?”

Pembeli 5 : “Lunas.”

Penjual : “*Alhamdulillah*, nambah ngga, Nes?”

Peristiwa di atas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode dalam bentuk penyisipan kata. Penjual menyisipkan kata dari bahasa Arab saat sedang memakai bahasa Indonesia. Faktor pemicu hadirnya campur kode tersebut yakni penutur memakai istilah yang dianggap lebih tepat dan lazim. Penjual tidak menemukan padanan kata yang sesuai sehingga memakai istilah dari bahasa lain. Kata *alhamdulillah* dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur. Penjual sesungguhnya dapat memakai kata syukur, tetapi terdapat ungkapan *alhamdulillah* yang dianggap lebih sesuai dan lebih sering diucapkan.

Implikasi Campur Kode dalam Proses Jual Beli di Pasar Simpang Sribhawono terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Sebagaimana hasil pelaksanaan penelitian, implikasi dapat dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memakai Kurikulum Merdeka materi pembelajaran “Belajar Menjadi Negosiator Ulung”. Berikut merupakan hasil implikasi penelitian dalam pembelajaran.

- a. Hasil penelitian campur kode dalam proses jual beli di Pasar Simpang Sribhawono dapat dimanfaatkan untuk menambah perbendaharaan kosakata peserta didik. Dengan memberikan contoh-contoh campur kode, peserta didik menjadi tahu kosakata dari bahasa lain yang belum diketahui. Kosakata-kosakata yang dipakai oleh penjual dan pembeli di pasar juga dapat dipakai oleh peserta didik supaya lebih memahami penggunaan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan secara lebih efektif.
- b. Proses jual beli di Pasar Simpang Sribhawono yang mengandung campur kode dapat menjadi contoh bernegosiasi bagi peserta didik yang dapat memantik peserta didik berlatih negosiasi. Campur kode kaitannya dengan negosiasi dapat dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai tujuan negosiasi. Campur kode dapat menciptakan keakraban antara pihak yang melakukan negosiasi karena penyesuaian bahasa yang dipakai. Selain itu, campur

- kode juga dapat dipakai untuk menciptakan kesan yang lebih sopan melalui istilah atau ungkapan yang dirasa lebih sopan dari bahasa lain. Dengan begitu, pihak terkait dapat merasakan simpati satu sama lain sehingga memungkinkan negosiasi berhasil dan tidak merugikan pihak manapun. Melalui pemahaman tersebut, pengimplementasian biosa dikerjakan peserta didik dalam situasi keseharian di luar situasi formal.
- c. Hasil temuan dapat diimplikasikan pada pelajaran Bahasa Indonesia Fase E pada keterampilan menulis dengan tujuan yang harus dicapai “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis guna beragam tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.” Contoh aktual dapat memantik peserta didik mengalih wahanakan negosiasi berbentuk dialog ke dalam bentuk narasi secara kritis dan kreatif dengan memperhatikan aspek kebahasaan.
 - d. Hasil penelitian campur kode juga dapat dipakai oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan proses belajar. Pendidik dapat sesekali memakai campur kode untuk memberikan penjelasan tambahan untuk mempermudah proses memahami. Pendidik juga dapat memanfaatkan campur kode untuk menjembatani perbedaan yang ada di kelas sehingga seluruh peserta didik merasa diperhatikan secara adil. Hal tersebut juga menciptakan suasana yang lebih akrab bagi peserta didik dan pendidik. Peserta didik dapat terhindar dari rasa bosan dan menciptakan rasa nyaman saat pembelajaran.

SIMPULAN

Sebagaimana penelitian dilaksanakan di pasar Simpang Sribhawono, peneliti menemukan tiga bentuk campur kode yang sudah dirumuskan oleh Chaer dan Agustina. Campur kode yang ditemukan yakni berupa kata sejumlah 70 data, frasa 12 data, serta klausa 5 data. Jadi, jumlah data campur kode secara keseluruhan adalah 87 data. Terjadinya fenomena ini akibat adanya faktor utama berupa situasi santai. Kemudian, faktor lain yang memicu hadirnya campur kode pada peristiwa tersebut yakni pemakaian istilah dengan anggapan lazim atau sudah tepat. Hasil temuan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E dapat dipakai sebagai bahan ajar berupa contoh aktual dalam materi “Belajar Menjadi Negosiator Ulung”.

REFERENSI

- BPS. (2021). *Kecamatan Bandar Sribhawono dalam Angka 2021*. Lampung Timur: BPS Kabupaten Lampung Timur.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chasanah, U. U. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode pada Film Mekah I'm Coming serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Mendemonstrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA/MA* [Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung]. <http://repository.unissula.ac.id/23234/>
- Fauziah, M. S. (2015). Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa. *Al-Munzir*, 8(2), 259–274.

- Henriana. (2020). *Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris, dalam Transaksi Jual-Beli Daring di Facebook: Kajian Sociolinguistik* [Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1931>
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Megaswari, R. W., Djatmika, D., dan Yustanto, H. (2022). Wujud Pilihan Bahasa Guru Bahasa Inggris dalam Interaksi Sosial di SMK Negeri 1 Pringapus. *Proceeding of National Seminar on Literature, Linguistics and Language Teaching*, (pp.190-201).
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif (Terj. Tjetjep Rohidi)*. Jakarta: UI-Press.
- Nurhasanah, Nurholis, dan Wardoyo, C. (2025). The Use of Code Mixing in English Literacy UTBK 2023 Teaching Videos in Ruang Guru Youtube Channel. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 74–88.
- Pitri, R., dan Riansi, E. S. (2024). Penggunaan Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kumparancom : Kajian Sociolinguistik. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 33–42.
- Putri, A. R. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Pasar Panorama Kota Bengkulu* [Skripsi Sarjana, UINFAS Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9707/>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., dan Cicilia, V. D. (2024). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Klaten: Underline.
- Suwandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarmini, W., dan Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Zahratunisa, F. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film MARS: Mimpi Ananda Raih Semesta dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* [Skripsi Sarjana, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/71733/>